



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TENAGA KERJA TERDIDIK PARUH WAKTU DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**



**IAR IBADURRAHMAN  
1210513018**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2017**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

---

**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

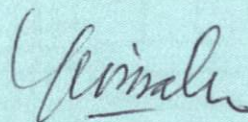
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Iar Ibadurrahman  
No. BP : 1210513018  
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan  
Judul : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi  
Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu  
Di Sumatera Barat**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil yang diadakan tanggal 07 Juli 2017 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 17 Juli 2017

**Pembimbing**



**Drs. Yusrizal Yulius, MA**  
**NIP. 195811201986031003**

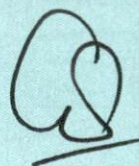
Mengetahui

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi**



**Endrizal Ridwan, S.E, M.Ec, Ph.D**  
**NIP. 197209271998021001**

**Kepala Program Studi S1  
Jurusan Ilmu Ekonomi**



**Arie Sukma, S.E, M.Sc**  
**NIP.198607092014041001**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TENAGA KERJA TERDIDIK PARUH WAKTU DI SUMATERA BARAT”**

Merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah dicantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah. Apakah kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, 17 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



**Iar Ioadurrahman**

**1210513018**



No Alumni Universitas	IAR IBADURRAHMAN	No Alumni Fakultas
-----------------------	------------------	--------------------

**BIODATA**

a). Tempat/Tanggal Lahir: Jakarta, 18 Juli 1994 b). Nama Orang Tua: Doni dan Ita c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Ilmu Ekonomi e). No. BP: 1210513018 f). Tanggal Lulus: 7 Juli 2017 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: i) Lama Studi: 4 tahun 11 Bulan j). Alamat Orang Tua: Perum Jatimulya Jl. Cendrawasih XII Blok A-112

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TENAGA KERJA TERDIDIK PARUH WAKTU DI SUMATERA BARAT**

Skripsi S1 Oleh : **IAR IBADURRAHMAN**  
 Pembimbing : **Drs. Yusrizal Yulius, MA**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data SUSENAS 2014. Metode dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik paruh waktu dan variabel bebasnya adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan jenis lapangan usaha/kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel sektor pekerjaan menjadi yang paling besar peluangnya dalam mempengaruhi variabel terikat

**Kata kunci:** Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu, Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Wilayah, Sektor Pekerjaan, Lapangan Usaha/Kerja

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 7 Juli 2017, abstrak disetujui oleh:

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Drs. Yusrizal Yulius, MA	Zulkifli N, SE, M. SP	Lukman, SE, M. Si

Mengetahui  
 Ketua Jurusan : **Endrizal Ridwan, S.E, M.Ec, Ph.D**  
 NIP. 197209271998021001

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas/Universitas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda Tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda Tangan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Di Sumatera Barat”**, yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Serta shalawat beriring salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu setia membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi baik materi maupun non materi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
2. Bapak Endrizal Ridwan, SE, M.Ec, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
3. Bapak Arie Sukma, S.E, M.Sc selaku Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
4. Bapak Drs, Zulkarnaini Ras, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademis.

5. Bapak Drs. Yusrizal Yulis, MA selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Zulkifli N, SE, M.Si dan Bapak Lukman, SE, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya dalam seminar skripsi, serta atas saran-saran demi perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama perkuliahan.
8. Pegawai tata usaha Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terutama Ibu Yet dan Kak Rina yang telah membantu penulis dalam melakukan segala bentuk administrasi selama masa perkuliahan dan persiapan seminar hasil skripsi penulis.
9. Bapak dan Ibu penjaga ruang baca Jurusan Ilmu Ekonomi, Pak Suryadi dan Buk Ten yang telah memberikan kami sedikit kelonggaran dalam membaca buku-buku sebagai referensi dalam penyelesaian tugas kuliah dan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang-orang yang selama ini selalu memberikan motivasi dan menjadi inspirasi serta sangat berarti bagi kehidupan penulis, yakni:

1. Orang tua tercinta dan tersayang Papa Doni Haris dan Mama Ita Indrasary. Terima kasih atas doa dan mendidik dengan tulus dan sabar, mendukung secara materil dan spiritual. Ucapan terima kasih ini tidak akan cukup untuk membalas apa yang telah Papa dan Mama berikan. Semoga penulis bisa dapat selalu mempersembahkan yang terbaik buat Papa dan Mama.

2. Adik-adikku Aldan Hekmatiar dan Aulianisa Etmarviar. Terimakasih telah memberi semangat dan berdoa untuk kesuksesan aa'. Semoga kita semua bisa membanggakan Papa dan Mama.
3. Buat keluarga tercinta : Uwa, Om, Tante, Sepupu-Sepupu terima kasih untuk doa dan dukungannya.
4. Buat Urang Kadai : Terimakasih Bang Bel, Vany, berkat dukungan membuat saya dapat berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan tugas sebagai staf bidang usaha Kopma. Untuk staf usaha lainnya, terimakasih telah memberikan momen-momen yang tidak akan terlupakan.
5. Pasukan Kadai Kopma : Suyun selaku patner makasi banget udah ngebantuin memimpin pasukan-pasukan yang gak sedikit jumlahnya □ untuk Pasukan Kadai semua terimakasih atas kerjasamanya selama ini, mohon maaf jika abang selaku Kabid masih kurang dalam hal apapun itu. Semoga kita semua sukses, dan jangan lupakan kebermasaan kita yang pernah dilalui ya geng. Maaf juga ya gak bisa sebutin namanya satu-satu. Jangan pernah lupain abang yak □
6. Pengurus Kopma Unand 2015/2016 : Masbro makasi telah mempercayai ane buat jadi Pengurus Kopma, maaf kalau selama menjalankan tugas terdapat kesalahan dan kekurangan. Mirong, Rifky, Yoli, Suyun, Masded, Didip, Nadia si bos, makasi banyak atas kerjasamanya dan momen-momen yang akan terus dikenang. Semoga kita semua sukses selalu, dan apa yang kita inginkan dapat tercapai.

7. Bebeb : Raka, Riri, Dhila. Makasi ya guys kebersamaannya dari semester awal, sampai semester akhir. Semoga kita bisa ngumpul-ngumpul lagi yak dengan lengkap. Juno, samo juo awak wisuda jun.
8. Buat temen seperjuangan kalau lagi mumet bikin skripsi, gabut, dan temen buat nyari makan yang enak Pretty. Cepat nyusul ty, kejarin semuanya yak. SEMangat.
9. Kawan-kawan IE 2012 terimakasih atas kebersamaannya.
10. Adek dapet Gede, Edo Apuk, Vina, Fami Oom, Susana. Makasi banyak udah jadi adek yang sering menggila bareng, bully orang bareng, terbaik bangetlah pokoknya. Semoga sukses.
11. Almarhum Bang Amber. Semoga tenang disana ya Bang. Alhamdulillah Iar udah jadi SE bang. Terimakasih buat bimbingan abang, pertolongan abang, dan buat apapun itu. Abang gak bakal bisa Iar lupain karena udah Iar anggap sebagai abang kandung sendiri.
12. Terakhir, terima kasih kepada setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan lagi atas doanya.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan kritikan atas kekurangan yang terdapat didalam skripsi ini dan menjadi koreksi bagi penulis dan ceruk perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Aamiin

Padang, 17 Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	i
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	iv
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	4
1.3 Data dan Metodologi .....	4
1.4 Tujuan .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Sitematika Penulisan.....	5
<b>BAB II KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Keterkaitan Human Capital Dan Pendidikan.....	7
2.1.2 Konsep Modal Manusia (Human Capital) .....	7
2.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja .....	8
2.1.4 Pasar Tenaga Kerja .....	12
2.1.5 Pengangguran.....	18
2.1.5.1 Jenis-Jenis Pengangguran .....	18
2.1.5.2 Penyebab Pengangguran .....	21
2.1.6 Konsep Setengah Menganggur .....	22
2.1.7 Pengangguran Terdidik.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
2.4 Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Data dan Sumber Data .....	32
3.2 Metode Analisa .....	32

3.3	Populasi.....	32
3.4.	Analisa Deskriptif.....	32
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	33
3.6	Metode Analisa.....	35
	3.6.1 Analisis Deskriptif Crosstab.....	35
	3.6.2 Analisis Regresi Logistik.....	35
	3.6.3 Pengujian Parameter Modal.....	38
	3.6.4 Odds Ratio.....	39
<b>BAB IV Gambaran Umum Penelitian.....</b>		<b>40</b>
4.1	Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Umur.....	40
4.2	Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin.....	42
4.3	Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan.....	43
4.4	Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Desa/Kota.....	44
4.5	Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha/Kerja.....	45
4.6	Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan.....	47
<b>Bab V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
5.1	Analisis Crosstabulasi dan Uji Chisquare.....	49
5.1.1	Umur Terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu.	49
5.1.2	Jenis Kelamin Terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu.....	51
5.1.3	Status Perkawinan Terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu.....	54
5.1.4	Lapangan Usaha Terhadap Tenaga Kerja Terdidik	

Paruh Waktu.....	56
5.1.5 Sektor Pekerjaan Terhadap Tenaga Kerja Terdidik	
Paruh Waktu.....	59
5.2 Analisis Regresi Logistik.....	62
5.2.1 Penilaian Model Regresi Logistik dengan	
Nilai -2 Log Likelihood.....	63
5.2.2 Nilai Overall Tingkat Tenaga Kerja Terdidik	
Paruh Waktu.....	65
5.2.3 Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan	
Odd Ratio (Exp B).....	65
5.3 Hasil Estimasi Logistik.....	67
5.3.1 Variabel Umur .....	68
5.3.2 Variabel Status Perkawinan .....	68
5.3.3 Variabel Jenis Kelamin.....	69
5.3.4 Variabel Wilayah .....	69
5.3.5 Variabel Sektor Pekerjaan.....	70
5.3.6 Variabel Jenis Lapangan Usaha/Kerja.....	70
<b>Bab VI PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
6.1 Kesimpulan .....	71
6.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Pasar Tenaga Kerja Terdidik Dengan Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik.....	17
Tabel 5.1	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Umur Di Desa dan Hasil Uji Chi Square .....	50
Tabel 5.2	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Umur Di Kota dan Hasil Uji Chi Square.....	51
Tabel 5.3	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin Di Desa dan Hasil Uji Chi Square.....	52
Tabel 5.4	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin Di Kota dan Hasil Uji Chi Square.....	53
Tabel 5.5	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan Di Desa dan Hasil Uji Chi Square .....	55
Tabel 5.6	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan Di Kota dan Hasil Uji Chi Square.....	56
Tabel 5.7	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha Di Desa dan Hasil Uji Chi Square .....	58
Tabel 5.8	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha Di Kota dan Hasil Uji Chi Square.....	59
Tabel 5.9	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan Di Desa dan Hasil Uji Chi Square.....	60
Tabel 5.10	Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan Di Kota dan Hasil Uji Chi Square.....	60

Tabel 5.11	Penilaian Model Regresi Nilai -2 log Likelihood.....	64
Tabel 5.12	Nilai Overall Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu....	65
Tabel 5.13	Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B)	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja .....	13
Gambar 2.2	Excess Demand Of Labor .....	15
Gambar 2.3	Excess Supply Of Labor .....	16
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran.....	29
Grafik 4.1	Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Kelompok Umur .....	40
Grafik 4.2	Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin .....	42
Grafik 4.3	Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan .....	43
Grafik 4.4	Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Desa/Kota .....	45
Grafik 4.5	Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha/Kerja .....	46
Grafik 4.6	Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Olahan Data .....	75
----------------------------------	----

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini merupakan pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi tentang latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, selain itu juga terdapat rumusan masalah yang nantinya akan dijelaskan pada bab lain, tujuan penelitian, dan juga manfaat yang akan diambil dari penelitian yang akan dilakukan.

### **1.1 Latar Belakang**

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan besar di Indonesia. Permasalahan pengangguran ini tidak ada habisnya. Indonesia memiliki penduduk yang sangat besar dari tahun ke tahun, begitu juga dengan tenaga kerjanya, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas. Walaupun lapangan pekerjaan terus bertambah namun tetap saja tidak bisa menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia karena jumlah bertambah lapangan pekerjaan itu sendiri masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tenaga kerjanya. Menurut Tarmizi (2010) juga menyimpulkan bahwa jika terjadi penawaran tenaga kerja melebihi tingkat permintaan tenaga kerjanya maka akan terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja sehingga pengangguran akan terjadi. Selain itu meningkatnya pengangguran tidak hanya disebabkan oleh penurunan kesempatan kerja, tetapi merupakan akibat dari meningkatnya jumlah angkatan kerja. Lipsey (1992:09) menyimpulkan bahwa jumlah orang yang memasuki angkatan kerja sudah melebihi kapasitas jumlah orang yang meninggalkan angkatan kerja. Peningkatan angkatan kerja mengandung makna bahwa pengangguran kadang kala bertambah meskipun pada saat yang sama kesempatan kerja juga bertambah.

Disisi lain ada istilah bagi kondisi pengangguran, yaitu dengan kondisi setengah menganggur atau pekerja paruh waktu. Menurut *International Labor Organization (ILO)* setengah menganggur atau pekerja paruh waktu ini didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja dibawah jam kerja normal (<35 jam/minggu). Setengah pengangguran banyak terjadi di negara atau daerah yang belum memiliki jaminan sosial bagi pengangguran termasuk di daerah Sumatera Barat ini, sehingga kondisi tersebut membuat seseorang harus melakukan pekerjaan apa saja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk pekerjaan yang tidak layak. Selain itu alasan seseorang menjadi setengah menganggur atau pekerja paruh waktu juga didasari pada faktor keinginan untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Tidak ingin terlalu lama dengan kondisi tidak mempunyai pekerjaan juga menjadi faktor yang dapat mendorong seseorang untuk bekerja dibawah jam normal yaitu <35 jam/minggu.

Di Sumatera Barat tingkat pengangguran terdidik, setengah menganggur terdidik, atau kondisi pekerja terdidik paruh waktu pada dasarnya timbul karena terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja terdidik, dengan permintaan tenaga kerja terdidik. Hal inilah yang menjadi pokok permasalahan yang membuat masih adanya tenaga kerja terdidik yang menganggur, setengah menganggur atau dalam kondisi menjadi pekerja terdidik paruh waktu. Menurut Blaug (1998) juga menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh masa tunggu sebelum memasuki pekerjaan, atau durasi rata-rata pengangguran itu sendiri. Ada perbedaan besar antara situasi dimana setiap orang membutuhkan waktu enam bulan untuk mencari pekerjaan dan kemudian berpegang pekerjaan tersebut sampai pensiun dan satu di mana 90 persen mencari

pekerjaan pada hari mereka meninggalkan sekolah, sementara 10 persen mengambil lima tahun ke mendapatkan pekerjaan, meskipun demikian kedua situasi benar-benar menghasilkan tingkat pengangguran terdidik yang identik. Dapat dilihat dari perkembangan penduduk 15 tahun keatas di Sumatera Barat yang setengah menganggur menurut tingkat pendidikannya menurut BPS pada tahun 2013 per febuari dan per agustus mengalami peningkatan. Pada febuari tahun 2013 jumlah persentase penduduk setengah menganggur atau paruh waktu adalah 36.55%, naik menjadi 43.45% pada agustus 2013.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Barat masih meningkat, selain itu masih banyaknya terjadi tenaga kerja terdidik yang menjadi setengah pengangguran. Padahal pada dasarnya seorang tenaga kerja terdidik tidak ingin menjadi seorang pengangguran. Dalam kondisi ini bisa terjadi akibat tenaga kerja terdidik memilih-milih pekerjaan mana yang cocok bagi dirinya yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Selain itu upah juga menjadi hal yang diperhitungkan dalam mencari pekerjaan bagi seorang tenaga kerja terdidik. Sektor pekerjaan dan jenis lapangan usaha juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi. Umur yang nantinya akan terus bertambah juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi tenaga kerja terdidik menjadi setengah menganggur atau paruh waktu. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu di Sumatera Barat”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini diambil beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu, seperti umur, status perkawinan, jenis kelamin, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan usaha/kerja. Maka timbulnya suatu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di provinsi Sumatera Barat tahun 2014?
2. Bagaimana pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan kerja/usaha terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat?
3. Faktor manakah yang paling dominan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat?

## **1.3 Data dan Metodologi**

Dalam penelitian ini pengambilan data di dapat dari data SUSENAS tahun 2014. Hal ini dikarenakan data dari SUSENAS cukup lengkap dan sesuai untuk melakukan penelitian ini.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan usaha terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat
2. Mengetahui pengaruh faktor yang paling dominan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan referensi dan masukan kepada pemerintah dan pihak-pihak lain dalam membuat kebijakan.
2. Untuk menambah wawasan dan mengimplementasikan di bidang ilmu ekonomi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami tulisan penelitian ini, maka keseluruhan isi dan tulisan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini mengemukakan tentang konsep definisi faktor yang mempengaruhi, teori yang mendukung, hasil studi, kerangka analisis, studi terdahulu yang pernah dilakukan sehubungan dengan penelitian ini dan hipotesa yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembahasan skripsi.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini mengemukakan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data dan sumber data, definisi dan pengukuran variable dan metode analisa data.

#### **BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Pada bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum daerah dan penduduk di Sumatera Barat.

#### **BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis regresi logistik, yang pada akhirnya akan memberikan hasil hal-hal apa saja yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Propinsi Sumatera Barat.

#### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari tulisan penelitian ini, terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan sebelumnya, serta saran yang dianggap perlu, baik untuk pemerintah daerah maupun untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR**

Di dalam Bab II ini terdapat hubungan teori-teori dan literature untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Seperti konsep Teori Human Capital, Penduduk dan Tenaga Kerja, Pasar Tenaga Kerja, serta Pengangguran Terdidik.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Keterkaitan Human Capital dengan Pendidikan**

Pendidikan umumnya dianggap sebagai investasi pada sumber daya manusia. Pendidikan ini bisa membuat tingkat intelek menjadi meningkat, selain itu juga dapat membuat kualitas hidup menjadi lebih besar, serta meningkatkan keterampilan dan efisiensi individu dalam memproduksi hal-hal yang berguna. (Blaug:1998). Maka dari itulah Pendidikan ini sangat penting bagi manusia agar dapat menunjang kehidupan serta Pendidikan ini nantinya akan berdampak pada kualitas pekerja yang terampil disaat mereka memasuki dunia kerja.

##### **2.1.2 Konsep Modal Manusia (Human Capital)**

Menurut Blaug (1998) konsep modal manusia tidak harus terkait pada masalah kata "modal". Banyak buku membatasi arti kata yang agak sempit ini, yaitu seperti membatasi untuk "memproduksi barang produsen '. Modal demikian tidak lagi fisik produk antara yang digunakan dalam produksi produk fisik lainnya, tetapi struktur tahan lama yang memberikan aliran manfaat konsumen yang tidak berwujud. Teori ekonomis telah melampaui statistik ekonomi bahwa mereka termasuk dalam modal saham segala macam barang-barang konsumsi tahan lama, seperti mobil, peralatan rumah, alat musik, dll. Namun, meskipun manfaat masa depannya mungkin tidak berwujud, yang aset dalam modal saham

adalah fisik, “nyata”. Sedangkan untuk sumber daya manusia, konsep modal tidak lagi dibatasi untuk aset berwujud yang bisa menghasilkan jasa berwujud atau tidak berwujud, tetapi meluas ke aktiva tidak berwujud menghasilkan services.

#### 1. Investasi dalam Pendidikan

Pendidikan umumnya dianggap sebagai investasi pada sumber daya manusia. Pendidikan ini bisa membuat tingkat intelek menjadi meningkat, selain itu juga dapat membuat kualitas hidup menjadi lebih besar, serta meningkatkan keterampilan dan efisiensi individu dalam memproduksi hal-hal yang berguna. (Blaug:1998). Maka dari itulah Pendidikan ini sangat penting bagi manusia agar dapat menunjang kehidupan serta Pendidikan ini nantinya akan berdampak pada kualitas pekerja yang terampil disaat mereka memasuki dunia kerja.

#### 2. Kategori Modal Manusia

- a) Pengeluaran untuk pembangunan, mesin dan persediaan adalah investasi di berwujud non-manusia modal
- b) Pengeluaran untuk membesarkan anak-anak untuk usia kerja investasi dalam modal manusia yang nyata
- c) Pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan yang investasi dalam modal non-manusia tidak berwujud
- d) Pengeluaran untuk pendidikan, pelatihan, kesehatan, keselamatan, dan mobilitas orang adalah investasi dalam modal manusia berwujud

#### 2.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja

Sumber utama dalam tenaga kerja adalah penduduk, namun tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya dalam pasar tenaga kerja, dengan pertimbangan utama kelayakan bekerja menurut umurnya. Semakin banyak

penduduk dalam umur anak – anak maka semakin kecil jumlah yang tergolong angkatan kerja. Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain sebagai penerima pendapatan (Simanjuntak,1998). Menurut UU No.25 Tahun 1997 bab 1 pasal 1 tentang ketentuan umum mengenai tenaga kerja, yang dimaksud dengan tenaga kerja itu adalah setiap pria dan wanita yang sedang dalam atau melakukan pekerjaan, baik diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, UU ini telah menetapkan batas usia kerja menjadi 15 tahun. Dengan kata lain, sesuai dengan berlakunya UU ini pada tanggal 1 oktober 1998 tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih (Simanjuntak,2009).

Tenaga kerja (man power) mengandung dua pengertian, pertama sebagai orang atau kelompok dari penduduk yang mampu bekerja, yang kedua adalah sebagai jasa yang diberikan dalam suatu proses (labor sein's). Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dan mempunyai kegiatan terbanyak bekerja dan mencari pekerjaan (BPS) tetapi dalam statistic angkatan kerja 2015 masih menggunakan data angkatan kerja 10 tahun keatas,angkatan kerja ini terdiri dari :

- Golongan yang bekerja atau employed person
- Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan

(Simanjuntak, 1998) mengatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja di kelompok yang sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TPAK} = \text{Jumlah AK} \times 100\%$$

Ket :

TPAK = Tingkat partisipasi angkatan kerja

AK = Angkatan kerja

TK = Tenaga kerja

Semakin besar jumlah penduduk usia kerja dan TPAK maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Begitupun sebaliknya semakin kecil jumlah penduduk angkatan kerja dan TPAK maka semakin kecil pula angkatan kerjanya. Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, terdapat dua macam pendekatan dalam memberikan batasan dan pengukuran jumlah penawaran tenaga kerja , yaitu : pendekatan angkatan kerja (labor force approach) dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (labor utilization approach).

#### 1. Pendekatan Angkatan Kerja (Labor Force Approach)

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batas usia kerja yang di

Indonesia adalah 10 tahun sampai dengan tidak terdapat batas usia, atau sejumlah seluruh penduduk suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja yang termasuk angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Sedangkan yang termasuk dalam bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar dan mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu rumah tangga yang bukan wanita karir), serta penerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan dan penderita cacat dependen). Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan atas dua kelompok yaitu pekerjaan dan pengangguran.

Pekerjaan adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang mencakup dan (saat disensus atau disurvei) memang sedang bekerja, misalnya petani sedang menunggu panen atau wanita karir yang tengah mengalami cuti melahirkan. Sedangkan pengangguran ialah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang)mencari pekerjaan. Pengangguran seperti ini disebut sebagai pengangguran terbuka (Open Unomployment). Selain itu terdapat pula beberapa jenis pengangguran yaitu :

Setengah menganggur adalah orang yang bekerja namun tenaganya kurang memanfaatkan diukur dari curahan jam kerja, aktivitas kerja atau penghasilan yang diperoleh. Setengah menganggur yang kentara dan setengah menganggur

yang tidak kentara, serta pengangguran tidak kentara atau terselubung. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan lain, dan akibatnya ia harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai pengangguran sebelum mendapatkan pekerjaan lain tersebut. Pengangguran structural adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur pencari kerja dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

## 2. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (labor utilization approach)

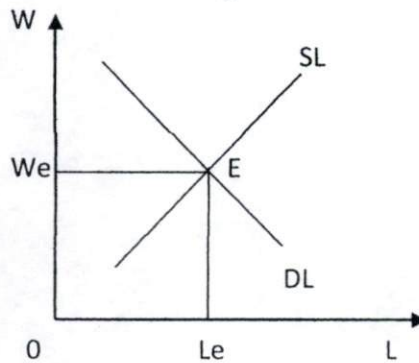
Metode pendekatan ini dapat digunakan bersama-sama dengan metode pendekatan angkatan kerja untuk melengkapi informasi mengenai kurangnya manfaat dari tenaga kerja yang ada. Selanjutnya, angkatan kerja dapat dibagi menjadi : cukup dimanfaatkan dan kurang dimanfaatkan yang terdiri atas : pengangguran, jam kerja kurang (setengah menganggur yang tidak kentara, tingkat pendapatan rendah, dan mismatch (setengah menganggur yang kentara atau visible underemployment). Kelompok angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan yang menerima pendapatan (pensiun). Kelompok ini juga dikenal dengan potential labor force (Payman j. Simanjuntak, 1998).

### 2.1.4 Pasar Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2009:10) menyimpulkan bahwa “pasar tenaga kerja merupakan sebuah mekanisme atau aktivitas yang bertujuan untuk mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja” Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua kekuatan utama yaitu permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga

kerja. Pihak yang melakukan permintaan tenaga kerja adalah produsen. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama di dalam proses produksi barang dan jasa. Permintaan tenaga kerja terjadi pada pasar input, dimana struktur pasar input ini memiliki pasar persaingan sempurna atau tidak sempurna, hal ini akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah pasar (Santoso, 2012:60).

**Gambar 2.1. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja**



Sumber: Mankiw (2003:524)

Dimana :

W : Upah rill

We : Upah keseimbangan

L : Jumlah tenaga kerja

Le : Jumlah tenaga kerja keseimbangan

E : Keseimbangan permintaan dan penawaran

SL : Penawaran tenaga kerja (Supply Of Labor)

DL : Permintaan tenaga kerja (Demand Of Labor)

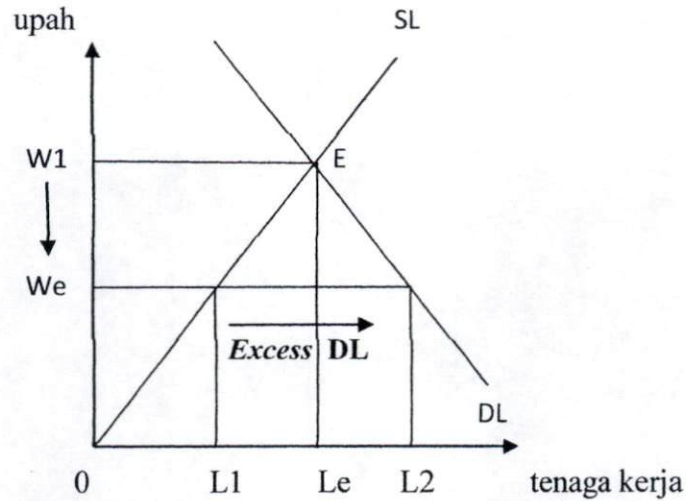
Gambar 2.1 memperlihatkan pasar tenaga kerja dalam kondisi seimbang (equilibrium). Dimana jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja

adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing sebesar  $L_e$  pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ . Titik-titik keseimbangan adalah titik  $E$ . Disini tidak ada excess supply of labor maupun excess demand of labor. Pada tingkat upah keseimbangan sebesar  $W_e$  maka semua orang yang ingin bekerja telah mendapat pekerjaan, berarti tidak ada orang yang menganggur (Mankiw, 2003:524).

#### 1. Permintaan Tenaga Kerja (Demand Of Labor)

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, dimana hubungan keduanya biasanya bersifat negatif. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan barang atau jasa (Santoso, 2012:76). Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi (Sumarsono, 2009:12). Teori kurva permintaan tenaga kerja sebagai berikut :

**Gambar 2.2 Excess Demand Of Labor**



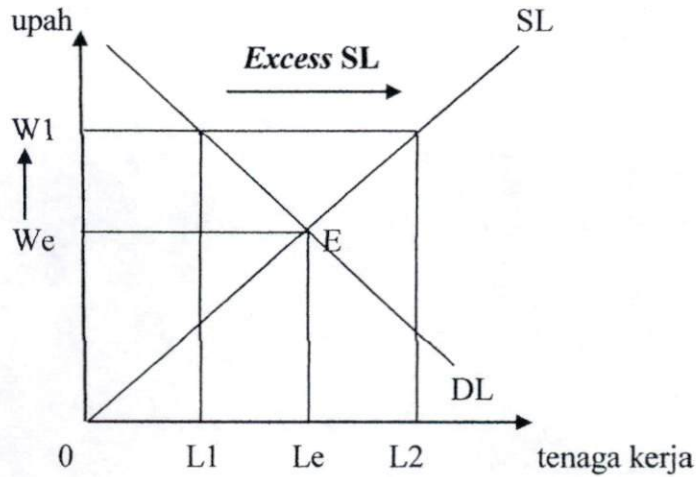
Sumber : Subri (2003:55)

Gambar 2.2 diketahui bahwa ketika tingkat upah turun, dari  $W_1$  ke  $W_e$  akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah sebesar  $L_2$ . Namun pada tingkat upah yang rendah, jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebesar  $L_1$ , sehingga pada  $L_1$  dan  $L_2$  terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja (Subri, 2003:55).

## 2. Penawaran Tenaga Kerja (Supply Of Labor)

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus, akibatnya kenaikan dari upah akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (Sumarsono, 2009:13). Teori kurva penawaran tenaga kerja sebagai berikut :

**Gambar 2.3 Excess Supply of Labor**



Sumber : Sobri (2003:54)

Gambar 2.3 diketahui bahwa ketika tingkat upah naik, dari  $W_e$  ke  $W_1$  akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah sebesar  $L_1$ . Namun dengan tingkat upah yang tinggi, jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebesar  $L_2$ , sehingga pada  $L_1$  dan  $L_2$  terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja (Subri, 2003:54).

### 3. Pasar Tenaga Kerja Terdidik dan Pasar Tenaga

Kerja Tidak Terdidik Pasar tenaga kerja terdidik adalah pasar tenaga kerja yang membutuhkan persyaratan dengan kualifikasi khusus yang biasanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan membutuhkan waktu yang lama serta biaya pendidikan yang cukup besar. Sedangkan pasar tenaga kerja tidak terdidik merupakan pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan kualifikasi khusus, seperti pendidikan dan keterampilan (Sumarsono, 2009:15). Pasar tenaga kerja terdidik dan pasar tenaga kerja tidak terdidik merupakan dua kondisi yang sangat berbeda, dimana perbedaan antara keduanya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1****Perbedaan Pasar Tenaga Kerja Terdidik dengan Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik**

Pasar Tenaga Kerja Terdidik	Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik
Produktifitas kerja tinggi	Produktifitas kerja rendah
Penghasilan karyawan tinggi	Penghasilan karyawan rendah
Tiap lowongan kerja selalu dikaitkan dengan pendidikan	Tiap lowongan kerja tidak selalu dikaitkan dengan pendidikan
Penyediaan tenaga kerja harus melalui sistem sekolah dan elastisitas tenaga kerja kecil	Penyediaan tenaga kerja tidak melalui sistem sekolah dan elastisitas tenaga kerja besar
Tingkat partisipasi kerja tenaga kerja terdidik lebih tinggi	Tingkat partisipasi kerja tenaga kerja tidak terdidik lebih rendah
Tenaga kerja biasanya datang dari keluarga yang relatif mampu/berada	Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga tidak mampu
Proses pengisian lowongan kerja untuk tenaga kerja terdidik dibutuhkan waktu lebih lama dalam proses seleksi	Proses pengisian lowongan kerja untuk tenaga kerja tidak terdidik dibutuhkan waktu lebih cepat
Lamanya pengangguran dikalangan tenaga kerja terdidik lebih lama	Lamanya pengangguran dikalangan tenaga kerja tidak terdidik pendek

Sumber : Sumarsono (2009)

### 2.1.5 Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya (Sukirno, 2010:355). Menurut Lipsey dkk (1992:06), Pengangguran dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah angkatan yang tidak bekerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Selanjutnya *International Labor Organization* (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Menurut Sakernas (Survey Keadaan Angkatan Kerja Nasional), pengangguran didefinisikan sebagai berikut:

1. Mereka yang sedang mencari pekerjaan dan saat itu tidak bekerja.
2. Mereka yang mempersiapkan usaha
3. Mereka yang tidak mencari pekerjaan
4. Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

#### 2.1.5.1 Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dibagi-bagi menurut lama waktu kerja dan sebab-sebabnya. Kita dapat mengelompokkan pengangguran berdasarkan sudut pandang kita. Berikut ini diuraikan jenis-jenis pengangguran. Menurut lama waktu bekerja, pengangguran dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Pengangguran terselubung (*Disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena sesuatu alasan tertentu, misalnya:

- Kurang terampil dalam pekerjaannya karena pendidikan rendah

- Baru mulai bekerja atau kurang pengalaman dalam bekerja
- Keterpaksaan yang membuat orang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan keterampilannya

## 2. Pengangguran terbuka (Open unemployment)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Penyebabnya antara lain:

- Tidak tersedianya lapangan kerja
- Lapangan kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya
- Tidak berusaha mencari pekerjaan secara keras karena memang malas

## 3. Setengah menganggur (Under unemployment)

Setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja kurang dari jam normal (kurang dari 35 jam/minggu). Petani-petani di Indonesia banyak yang termasuk sebagai setengah pengangguran kentara karena petani yang hanya memiliki lahan yang sempit biasanya bekerja kurang dari 35 jam/minggu dan setengah pengangguran tidak kentara (invisible underemployment) atau pengangguran terselubung (disguised unemployment) yaitu mereka yang produktivitas kerja rendah dan pendapatannya rendah.

Menurut Sukirno (2010:328) sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

### 1. Pengangguran Structural

Pengangguran Structural adalah pengangguran yang terjadi Karena perubahan dalam struktur ekonomi. Pada umumnya negara berupaya mengembangkan perekonomian dari pola agraris ke industry.

## 2. Pengangguran Friksional

Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja, yang disebabkan oleh kondisi geografis, informasi yang tidak sempurna, dan proses perekrutan yang lama.

## 3. Pengangguran Musiman

Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang terjadi karena pergantian waktu/trend. Misalnya tukang membuat kopiah, pada saat bulan puasa dan menjelang idul fitri, pesanan akan pruduk kopiah meningkat tajam. Sedangkan masa sesudah bulan puasa permintaan pruduk kopiah kembali turun sehingga dia harus mengggur lagi.

## 4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran Teknologi yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan mesin – mesin modern, sehingga mengurangi penggunaan tenaga kerja manusia

## 5. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran Konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya siklus konjungtur (perubahan kegiatan perekonomian). Misalnya: pada masa 1960 -1980 an titik berat pembangunan nasional Indonesia ditekankan pada bidang pertanian, sehingga insinyur-insinyur pertanian mudah mendapatkan pekerjaan. Pada masa setelah itu sesuai kebijakan

pemerintah titik berat pembangunan bergeser ke bidang industri pengolahan dan manufaktur sehingga insinyur pertanian sulit mendapat pekerjaan atau menganggur.

6. Pengangguran yang disebabkan oleh isolasi geografis

Pengangguran ini dialami oleh masyarakat yang terpencil dari pusat kegiatan ekonomi. Pengangguran seperti ini biasanya akan menimbulkan urbanisasi.

### **2.1.5.2 Penyebab Pengangguran**

Ada beberapa sebab yang menimbulkan pengangguran yaitu sebagai berikut.

1. Pertumbuhan penduduk yang cepat menciptakan banyak pengangguran karena meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja.
2. Ketidakberhasilan sektor industri. Pola investasi yang ada cenderung padat modal menyebabkan semakin kecil terjadinya penyerapan tenaga kerja.
3. Angkatan kerja tidak dapat memenuhi kualifikasi persyaratan yang diminta oleh dunia kerja.
4. Ketidakstabilan perekonomian, politik, dan keamanan negara. Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 juga menyebabkan terjadinya pengangguran sebanyak 15,4 juta orang.
5. Pajak penghasilan (PPn) yang tinggi (progresif) akan membuat orang cenderung mengurangi jam kerja.

6. Perkembangan teknologi tinggi yang tidak diimbangi oleh keterampilan dan pendidikan dari para pencari kerja.
7. Tidak ada kecocokkan upah, karena tidak semua perusahaan mampu dan bersedia mempekerjakan seorang pelamar dengan tingkat upah yang diminta pelamar.
8. Tidak memiliki kemauan wirausaha. Orang yang tidak punya kemauan kerja tidak akan berusaha menciptakan lapangan kerja sehingga ia harus menunggu uluran tangan dari orang lain.
9. Adanya diskriminasi ras, gender, orang cacat mengakibatkan timbulnya pengangguran.

#### **2.1.6 Konsep Setengah Menganggur**

Menurut “*International Labor Organization (ILO)*” setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Selain itu kondisi setengah menganggur ini merupakan suatu kondisi dimana seorang tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Setengah pengangguran terbagi menjadi dua yaitu:

1. Setengah pengangguran terpaksa adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau asih bersedia menerima pekerjaan.
2. Setengah pengangguran sukarela yaitu seseorang yang bekerja dibawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Selain itu golongan setengah menanggung ini juga terbagi kedalam dua golongan, yaitu golongan setengah menganggur kentara (visible underemployment) dan setengah menganggur yang tidak kentara (invisible underemployment). Setengah menganggur kentara adalah jika seseorang bekerja tidak tetap diluar keinginannya sendiri atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya. Sedangkan setengah menganggur tidak kentara adalah jika seseorang bekerja secara penuh tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

#### **2.1.7 Pengangguran Terdidik**

Pengangguran sendiri tidak hanya dialami oleh angkatan kerja yang memiliki pendidikan rendah, namun pengangguran saat ini juga dialami oleh angkatan kerja berpendidikan menengah keatas yaitu lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi, hal tersebut mencerminkan kemerosotan produktifitas sumber daya manusia dan kegagalan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya manusia. Menurut Blaug (1998) mengatakan bahwa, sistem pendidikan sama sekali tidak bertanggung jawab atas masalah Pengangguran Terdidik ini. Hal yang menjadi permasalahannya adalah ketidakseimbangan yaitu antara penawaran tenaga dan permintaan tenaga kerja. Perubahan sistem pendidikan tidak akan mengubah jumlah kesempatan kerja dalam perekonomian kecuali perubahan dalam rasio murid-guru mempengaruhi permintaan untuk staf pengajar. Blaug (1998) juga menyimpulkan bahwa "Tingkat pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh masa tunggu sebelum memasuki pekerjaan, atau durasi rata-rata pengangguran itu sendiri. Ada perbedaan besar antara situasi dimana setiap orang

membutuhkan waktu enam bulan untuk mencari pekerjaan dan kemudian berpegang pekerjaan tersebut sampai pensiun dan satu di mana 90 persen mencari pekerjaan pada hari mereka meninggalkan sekolah, sementara 10 persen mengambil lima tahun ke mendapatkan pekerjaan, meskipun demikian kedua situasi benar-benar menghasilkan tingkat Pengangguran Terdidik yang identik”.

Menurut Sari (2010:2) bahwa “Pengangguran terdidik secara potensial dapat menyebabkan berbagai macam masalah dengan tingkat rawan yang lebih tinggi, menciptakan pemborosan sumber daya pendidikan, dan menurunkan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan karena tujuan akhir program pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan”. Prasaja (2013:3) menyimpulkan bahwa penyebab pengangguran pada kalangan tenaga kerja terdidik lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi adalah “Untuk tamatan SMA tidak semuanya dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi karena terbentur masalah biaya, jadi para tamatan SMA lebih memilih untuk bekerja. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Sedangkan untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat”. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsunga hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan dan kesiapan tenaga pendidik (Astuti, 2014:3).

Menurut Badan Pusat Statistik pada buku Profil Ketenagakerjaan (2010:9) bahwa “Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, atau Sarjana (sebagai kelompok terdidik) yang tidak bekerja”. Selain itu menurut Sumarsono (2009:253), bahwa “Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas yaitu SMA, Diploma, dan Sarjana yang tidak bekerja. Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah makro ekonomi, adapun faktor-faktor penyebab tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama disetiap negara, yaitu krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar jika dibandingkan dengan kesempatan kerja”. Menurut Rahmawati dan Hadiwiyono dalam Astuti (2014:3) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik adalah:

- a. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan,
- b. Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup,
- c. Perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya,
- d. Adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sebuah penelitian dilakukan oleh Yohana Sri Wahyuni (2009) dengan judul “Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran tenaga kerja terdidik. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik. Variabel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah status perkawinan, pendidikan, wilayah dan jenis kelamin. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yohana Sri Wahyuni (2009) adalah tingkat Pendidikan, status perkawinan, jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Sementara itu variabel tingkat umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik.

Penelitian selanjutnya oleh Anggun Kembar Sari (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari Pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat Pendidikan, dan juga upah. Hasil dari penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel X1 berpengaruh signifikan dan positif, variabel X2 yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, sedangkan variabel X3 berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Panel.

Dwi Aldi Saleh (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Provinsi Sumatera Barat”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan keterampilan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Sumatera Barat, dengan batasan

hanya dilihat dari sisi penawaran. Dari hasil analisis regresi logistik menggunakan raw data hasil SAKERNAS bulan agustus tahun 2014 dan 2015, ditemukan bahwa variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan keterampilan mempengaruhi peluang angkatan tenaga kerja terdidik menjadi pengangguran.

Mukti Hadi Prasaja (2013) penelitian yang dilakukannya adalah “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi asing, jumlah penduduk, dan inflasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan investasi asing berpengaruh negative namun signifikan terhadap pengangguran terdidik. Sementara itu variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Variabel terakhir yang digunakan adalah inflasi, inflasi mempunyai hubungan positif terhadap pengangguran terdidik namun tidak signifikan. Secara keseluruhan variabel mempunyai pengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Febiana Putri (2015) dengan judul “Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah (2009-2013)”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data panel yaitu kombinasi time series dan cross section yang diuji dengan metode analisis regresi double log linier dengan Generalized Least Square (GLS). Pengujian secara parsial digunakan uji t-Statistik dan pengujian secara serempak digunakan uji F-statistik, dimana pengujian tersebut menggunakan alat bantu program Eviews 6.0. Selain itu metode yang digunakan adalah metode wawancara untuk mengetahui upaya yang

dilakukan pemerintah dalam menangani masalah pengangguran terdidik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, dan upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan yang dilakukan, selain itu diharapkan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan para pekerja agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Cindy Sangri Kinanti (2015) melakukan penelitian “Analisis Tentang Setengah Pengangguran Di Indonesia: Antara Sukarela Dan Keterpaksaan”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data SAKERNAS 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari karakteristik demografi, semakin tua umur seseorang, seseorang berjenis kelamin perempuan, seseorang yang tinggal dipedesaan, seseorang yang berpendidikan terakhir SMP dan perguruan tinggi, serta seseorang yang tinggal diselain provinsi DKI Jakarta, cenderung untuk bekerja <35 jam/minggu. Sedangkan wanita yang berpendidikan terakhir SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi cenderung untuk bekerja >35 jam/minggu. Kemudian bila dilihat dari karakteristik ekonomi, seseorang yang bekerja di sektor informal, bidang pertanian, industri, dan jasa cenderung bekerja <35 jam/minggu. Sedangkan seseorang yang memiliki upah semakin tinggi, dan seseorang bekerja di bidang perdagangan cenderung untuk bekerja >35 jam/minggu. Selanjutnya seorang yang lanjut usia, berjenis kelamin perempuan, tinggal di provinsi selain Banten, NTB, dan DKI Jakarta cenderung untuk menjadi

setengah pengangguran secara sukarela. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki, wanita berpendidikan SMA, seseorang yang tinggal dipertanian, bekerja disektor informal, dan seseorang dengan tingkat upah yang rendah cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui arah pemikiran penulisan, mempermudah penelitian dan pengolahan serta kepentingan menganalisisnya, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.4**

**Kerangka Pemikiran**



Keterangan:

Kerangka pemikiran di atas, menunjukkan bahwa tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat dipengaruhi oleh variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan kerja/usaha. Tenaga kerja terdidik paruh waktu ini juga dipengaruhi oleh umur. Jika umur seorang

tenaga kerja terdidik lebih produktif maka kesempatan mendapatkan pekerjaan dan sebaliknya. Dikarenakan banyak penawaran tenaga kerja terdidik ini membatasi umur maksimal, sehingga umur ini memengaruhi tingkat pengangguran terdidik setengah menganggur atau *educated under unemployment*. Status perkawinan dapat mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu. Hal ini bisa dikarenakan ada beberapa lapangan pekerjaan atau lapangan usaha yang mengajukan syarat dengan status boleh atau tidaknya mereka mendapatkan pekerjaan jika sudah menikah atau pun dengan status lainnya. Dengan demikian hal ini bisa berdampak pada tingkat setengah pengangguran terdidik atau *educated under unemployment* itu sendiri.

Sementara itu untuk jenis kelamin juga memengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu. Hal ini dikarenakan bahwa cukup banyak penawaran terhadap tenaga kerja terdidik ini yang lebih mementingkan atau mendahulukan terhadap suatu gender baik itu laki-laki atau perempuan. Maka dari itu hal ini dapat memengaruhi tingkat setengah pengangguran terdidik atau *educated under unemployment*. Wilayah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat setengah pengangguran terdidik atau tenaga kerja terdidik paruh waktu. Wilayah desa atau kota pasti menentukan bagaimana besarnya tingkat pengangguran. Kota tentunya mempunyai daya Tarik dengan lapangan kerja lebih besar dibandingkan dengan di desa sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Sektor pekerjaan formal dan informal pun dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu dimana tenaga kerja terdidik pasti akan memilih dimana mereka akan bekerja di sektor formal kah atau di sektor informal sehingga ini dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat

pengangguran terdidik. Jenis lapangan usaha/kerja pun menjadi faktor yang mempengaruhi, besar kecilnya lapangan usaha/kerja yang ada akan dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik baik itu dari jenis lapangan kerja sektor pertanian, industri kreatif, perdagangan hingga jasa.

#### **2.4 Hipotesis**

Sugiyono (2011) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga umur berpeluang lebih besar terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat.
2. Diduga jenis kelamin berpeluang lebih besar terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat
3. Diduga status perkawinan berpeluang lebih besar terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat.
4. Diduga wilayah berpeluang lebih besar terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat.
5. Diduga sektor pekerjaan berpeluang lebih besar terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat
6. Diduga lapangan usaha/kerja berpeluang lebih besar terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Data Dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang lebih banyak atau dominan digunakan adalah data SUSENAS. SUSENAS adalah survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun sebagai usaha BPS untuk mengumpulkan keterangan-keterangan tentang rumah tangga dan kependudukan. SUSENAS pertama kali dilakukan BPS pada tahun 1963 dengan nama pada waktu itu Sampel Survey Nasional (SSN) dan sejak tahun 1976 berubah menjadi SUSENAS.

#### **3.2 Metode Analisa**

Penelitian ini menggunakan data mentah (raw data) SUSENAS, karena data ini tersedia lengkap dan bisa di gunakan. Faktor-faktor individu yang di gunakan informasinya adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan jenis lapangan kerja/usaha.

#### **3.3 Populasi**

Populasi adalah seluruh jumlah dari objek/ subjek yang memiliki kausalitas atau karakteristik tertentu yang akan digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan dari penelitian tersebut akan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah penduduk Sumatera Barat menurut data SUSENAS 2014.

#### **3.4 Analisa Deskriptif**

Metode analisa deskriptif dengan menggunakan tabel, dan grafik akan sangat membantu untuk menggambarkan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat, selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap

hasil pengujian dengan metode logit dalam hal menjelaskan pengaruh variabel bebas tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat.

### 3.5 Defenisi Variabel Operasional

Variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari variabel-variabel yang independen seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, status pekerjaan, dan lapangan usaha. Sedangkan variabel dependennya adalah tenaga kerja terdidik paruh waktu. Definisi dari variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut :

#### 1. Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu ( $Y$ )

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu adalah seseorang yang telah lulus pendidikan SMA yang termasuk kelompok penduduk usia kerja dengan durasi jam kerja <35 jam.

Dimana : 0 = lainnya 1 = <35 Jam

#### 2. Umur ( $X_1$ )

Variabel dalam penelitian adalah umur yang telah dicapai respondent. Umur tenaga kerja dalam penelitian ini berkisar umur 15-50+. Pengukuran variabel umur ini diklasifikasikan menjadi tiga sebagai berikut:

Dimana: U1: 0 = lainnya

1 = umur 15-30

U2: 0 = lainnya

1 = umur 31-50

U3: 0 = lainnya

1 = umur 50+

#### 3. Jumlah Kelamin ( $X_2$ )

Variabel dalam penelitian ini adalah jenis kelamin angkatan tenaga kerja terdidik.

Dimana: 1 = jenis kelamin laki-laki;

0 = jenis kelamin perempuan

#### 4. Status Perkawinan ( $X_3$ )

Variabel status perkawinan dalam penelitian ini adalah status kawin, belum kawin, cerai hidup dan cerai mati. Dalam variabel ini melihat bagaimana status perkawinan terhadap variabel dependen.

Dimana: 0 = lainnya 1 = kawin

#### 5. Wilayah ( $X_4$ )

Variabel wilayah dalam penelitian ini adalah desa dan kota.

Dimana: 0= Desa 1= Kota

#### 6. Sektor Pekerjaan ( $X_5$ )

Variabel lapangan kerja/usaha dalam penelitian ini adalah sektor formal dan informal.

Dimana: 0= Formal 1=Informal

#### 7. Lapangan Usaha ( $X_6$ )

Variabel sektor pekerjaan dalam penelitian ini adalah pertanian, industri kreatif, perdagangan, dan jasa.

Dimana : L1: 0= Lainnya 1= Pertanian

L2: 0=Lainnya 1= Industri Kreatif

L3: 0= Lainnya 1= Perdagangan

L4: 0= Lainnya 1= Jasa

### 3.6 Metode Analisis

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif Crosstab

Analisis deskriptif dengan tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh antara variabel yang berubah-ubah dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, status pekerjaan, dan lapangan usaha terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat.

Singgih dalam Taufik (2013) mengatakan bahwa dalam analisis tabulasi silang (Crosstabs) yaitu distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Cara perhitungan persentase menentukan kekuatan interpretasi. Jadi dalam perhitungan ini, persentase responden untuk setiap kelompok dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan kita untuk melihat pengaruh antar variabel. Pengaruh variabel terpengaruh dengan variabel pengaruh dilihat dengan membandingkan distribusi persentase dengan variabel pengaruh

#### 3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analisis*) dipergunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana variabel dependen adalah biner, yaitu satu dan nol. Perubahan responden yang berskala biner adalah peubah yang hanya menghasilkan dua kategori saja.

Menurut Hosmer dan Lemeshow, 1989 menjelaskan peluang regresi logistic dalam factor (peubah penjelas) adalah :

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Dimana  $\pi(x)$  adalah peluang terjadinya  $Y = 1$  atau dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik paruh waktu. Dengan melakukan transformasi logit dari  $(x)$ , diperoleh persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{\{1 - \pi(x)\}}$$

$$g(x) = \ln \pi(x) - \ln(1 - \pi(x))$$

$$g(x) = \left\{ \ln \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \ln \left\{ 1 - \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \{ \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \} - \ln \{ 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \} -$$

$$\ln \left\{ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - \ln 1$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - 0$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Persamaan tersebut merupakan fungsi linear dalam parameter-parameternya, persamaan ini dijadikan model pengujian sebagai berikut :

$$G(X) = \text{Ln} \{ p / (1-p) \}$$

Dimana,  $\text{Ln} \{ p / (1-p) \} = \text{Odd ratio}$

Maka pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat, dapat diformulasikan dalam persamaan berikut :

$$\text{Ln} \left( \frac{p_1}{1-p_1} \right) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \epsilon$$

Atau

$$\text{Ln} \left( \frac{p_1}{1-p_1} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Umur} + \beta_2 \text{Jenis Kelamin} + \beta_3 \text{Status Perkawinan} \\ + \beta_4 \text{Wilayah} + \beta_5 \text{Sektor Pekerjaan} + \beta_6 \text{Lapangan Usaha} + \epsilon$$

Dimana :

$\text{Ln} \left( \frac{p_1}{1-p_1} \right)$  : odd ratio

P : probabilitas tenaga kerja terdidik paruh waktu

1-p : persentase tenaga kerja terdidik yang bekerja

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_1$  : koefisien regresi ( $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$ )

X : variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_p$ )

$X_1$  : Umur

$X_2$  : Jenis Kelamin

$X_3$  : Status Perkawinan

$X_4$  : Wilayah

$X_5$  : Sektor Pekerjaan

$X_6$  : Lapangan Usaha

$\epsilon$  : error

Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variabel regresi logistik, maka digunakan fungsi *loglikelihood* atau uji G. jika  $G > X^2$  berarti parameter model signifikan (Nachrowi dan Usman, 2005).

### 3.6.3 Pengujian Parameter Model

Umumnya tujuan analisis adalah untuk mencari model yang cocok yang mempunyai keterkaitan yang kuat antara model dengan data yang ada. Menurut Hosmer dan Lemeshow (1989) pengujian keberartian parameter (koefisien  $\beta$ ) secara parsial dapat digunakan uji Wald dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0: \beta_j = 0$  (tidak ada pengaruh variabel bebas tertentu dengan variabel respon)

$H_1: \beta_j \neq 0$  (ada pengaruh variabel bebas tertentu dengan variabel respon)

Dengan uji statistik yaitu :

$$w = \frac{\beta_j}{Se(\beta_j)}$$

Dimana  $\beta_j$  merupakan penduga  $\beta_j$  dan  $Se(\beta_j)$  adalah penduga alat baku dari  $\beta_j$ . Sedangkan statistik W ini berdistribusi khi kuadrat.  $H_0$  ditolak jika  $W > \chi^2_{\alpha 1}$ ; dengan adalah tingkat signifikan yang dipilih. Bila ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikan.

Sedangkan untuk mengetahui peran seluruh peubah penjelas di dalam model secara bersama-sama dapat digunakan uji simultan atau keseluruhan variabel bebas dengan menetapkan hipotesis :

$H_0 : \beta_j = \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$

$H_1 : \text{Minimal ada salah satu}$

Dengan statistik uji G =  $-2 \ln \left( \frac{\text{Likelihood}(\text{Model B})}{\text{Likelihood}(\text{Model A})} \right)$

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

A : model yang terdiri dari seluruh variabel

Statistik G ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika  $G >$  atau p-value kurang dari 0,05.

### 3.6.4 Odds Ratio

Interprestasi hasil regresi logistik dapat dilihat dari nilai odds rasio (perbandingan peluang) pada kolom  $\exp(B)$ . Odd (peluang) didefinisikan sebagai :  $\frac{p}{(1-p)}$  dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa  $Y = 1$ ) sedangkan  $(1 - p)$  menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa  $Y = 0$ ). Odds ratio ini menyatakan tingkat peluang pengaruh observasi dengan  $X = 1$  yaitu berapa kali lipat jika dibanding dengan observasi  $X = 0$ .

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

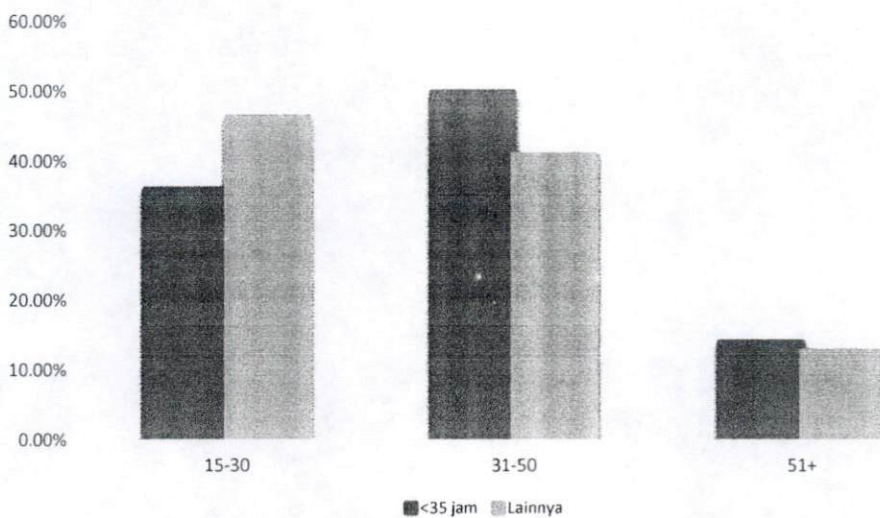
Dalam gambaran umum penelitian akan membahas mengenai tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu dengan jam kerja kurang dari 35 jam menurut umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah desa/kota, serta menurut lapangan kerja/usaha di Sumatera Barat tahun 2014.

#### 4.1 Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Umur

Pada grafik 4.1 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut umur. Dan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.1

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Kelompok Umur



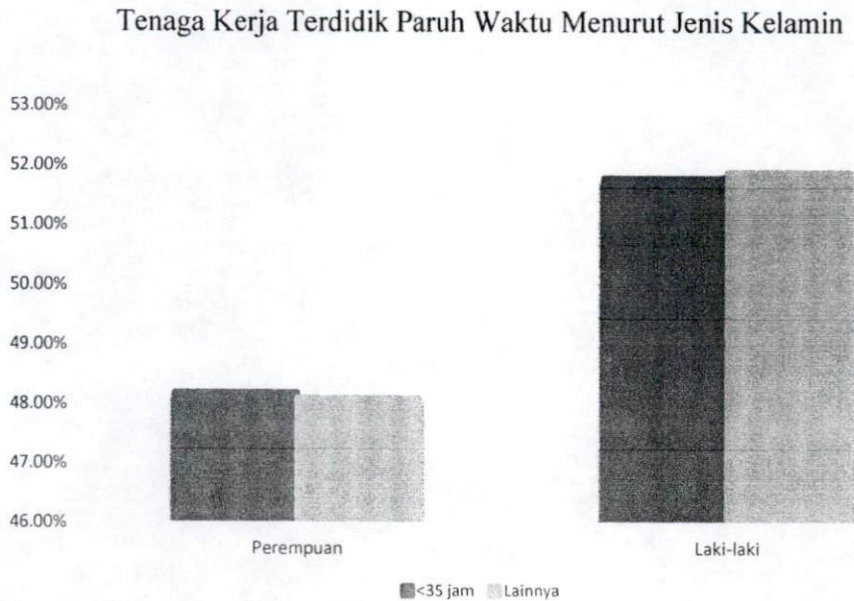
Sumber: Data diolah dari Susenas 2014

Dari hasil Susenas Sumatera Barat tahun 2014 pada tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam menurut umur tertinggi berada pada kelompok umur 31-50 yaitu sebesar 50%. Pada kelompok umur 15-30 tahun sebesar 36% dan untuk kelompok umur 51+ menjadi yang paling rendah yaitu 14%. Sedangkan pada kelompok yang tidak termasuk pada tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerja kurang dari 32 jam menurut kelompok umur paling besar adalah pada umur 15-30 tahun yaitu sebesar 46.3% dan terjadi penurunan ketika memasuki kelompok umur 31-50 menjadi 41%, ketika kelompok umur sudah memasuki 51 keatas tingkat yang tidak termasuk dalam tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam ini kembali turun dan menjadi yang terendah yaitu sebesar 12,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu, pada kelompok umur 31-50 menjadi yang tertinggi dibandingkan kelompok umur 15-30 hal ini disebabkan karena pada kelompok umur 31-50 tahun ini tingkat produktivitas seorang tenaga kerja sudah menurun dibandingkan kelompok usia 15-30 tahun dimana pada kelompok umur tersebut tingkat produktivitas seorang tenaga kerja akan lebih baik dibandingkan saat umur mereka memasuki usia senja dan sebaliknya untuk yang tidak termasuk dalam tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam, pada usia produktif yaitu umur 15-30 tahun menjadi yang tertinggi, dan akan menurun nantinya jika memasuki kelompok umur 31-50 keatas.

## 4.2 Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin

Pada grafik 4.2 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut jenis kelamin. Dan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.2



Sumber: Data diolah dari Susenas 2014

Pada grafik diatas dapat dilihat tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan, dimana untuk jenis kelamin laki-laki tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu adalah sebesar 51.8%, sedangkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu bagi perempuan berada dibawahnya yaitu dengan persentase sebesar 48.2%. Jenis kelamin laki-laki juga tetap berada ditingkat paling tinggi dibandingkan dengan perempuan jika dilihat dari yang

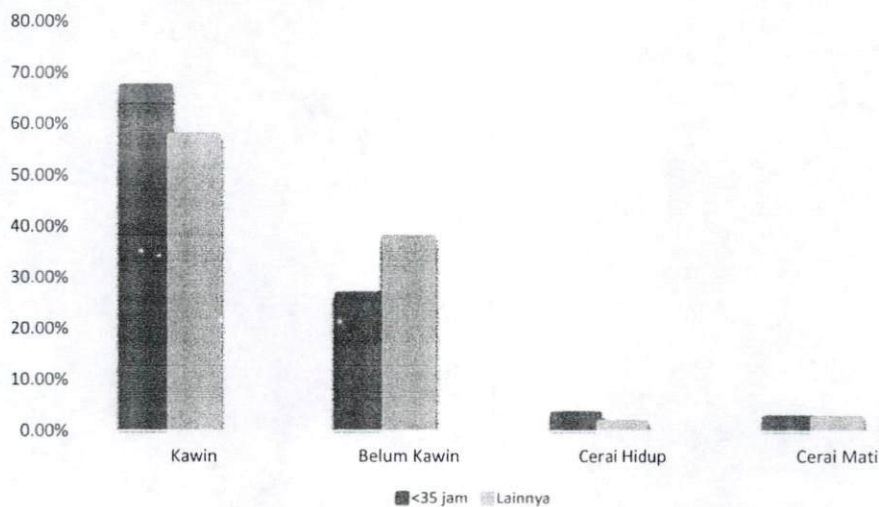
tidak termasuk tenaga kerja terdidik paruh waktu menurut jam kerja kurang dari 35 jam, dengan persentase sebesar 51,9% untuk laki-laki dan 48,1% untuk perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerjanya kurang dari 35 jam dan juga bagi kategori lainnya yaitu yang bukan tenaga kerja terdidik paruh waktu untuk jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

#### 4.3 Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan

Pada grafik 4.3 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut status perkawinan. Dan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.3

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan



Sumber: Data diolah dari Susenas 2014

Berdasarkan Susenas Sumatera Barat tahun 2014, tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut status perkawinan dengan kategori kawin lebih besar dibandingkan dengan yang belum

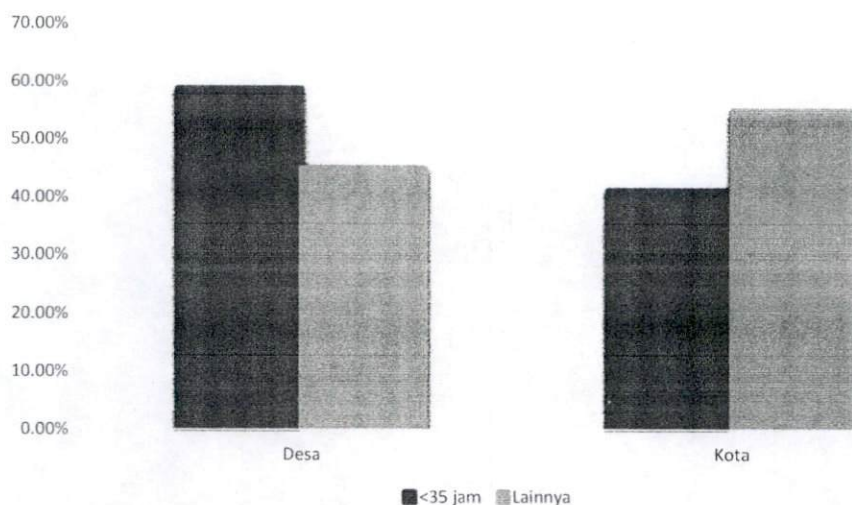
kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Pada tenaga kerja terdidik paruh waktu yang berstatus kawin sebesar 67.3% dan belum kawin sebesar 57.7%. Pada status perkawinan cerai hidup pun tenaga kerja terdidik dengan jam kerja kurang dari 35 jam masih lebih besar dibandingkan yang tidak termasuk tenaga kerja terdidik dengan jam kerja kurang dari 35 jam. Pada kategori yang tidak termasuk kedalam tenaga kerja terdidik dengan jam kerja kurang dari 35 jam yang bersatus kawin juga masih lebih besar dibandingkan dengan yang belum kawin dan status lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat tenaga kerja terdidik dengan jam kerja kurang dari 35 jam dengan status kawin lebih besar dibandingkan dengan yang berstatus belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

#### 4.4 Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Desa/Kota

Pada grafik 4.4 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut desa/kota. Dan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.4

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Desa/Kota



Sumber: Data diolah dari Susenas 2014

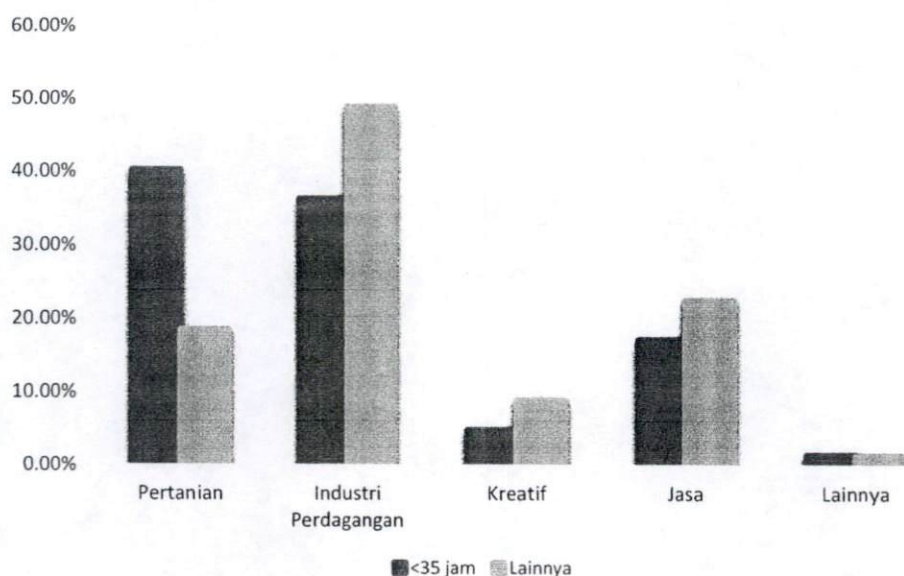
Berdasarkan grafik 4.4 diatas tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu dengan jam kerja kurang dari 35 jam paling tinggi berada di desa dengan persentase sebesar 58.8%, sedangkan untuk tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di kota adalah 41.2%. Pada kategori yang tidak termasuk tenaga kerja terdidik paruh waktu dengan jam kerja kurang dari 35 jam, wilayah kota lebih tinggi dibandingkan dengan desa. Wilayah kota yang tidak termasuk tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam adalah sebesar 55% sedangkan di desa berada dibawahnya dengan persentase sebesar 45%.

#### 4.5 Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha/Kerja

Pada grafik 4.5 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut lapangan usaha/kerja. Dan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.5

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha/Kerja



Sumber: Data diolah dari Susenas 2014

Dari hasil Susenas Sumatera Barat tahun 2014 dapat dilihat bahwa tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut lapangan kerja/usaha paling tinggi berada pada sektor pertanian yaitu 40.2%. Sektor industri perdagangan menjadi yang tertinggi kedua setelah sektor pertanian yaitu sebesar 36.3%. Pada sektor jasa dan industri kreatif tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam adalah sebesar 17.2% untuk sektor jasa, dan 4.8% di sektor industri kreatif. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang memiliki jam kerjanya kurang dari 35 jam di Sumatera Barat tahun 2014 menurut lapangan usaha paling besar adalah pada sektor pertanian yang diikuti selanjutnya oleh sektor industri perdagangan, sektor jasa, sektor industri kreatif, dan pada sektor

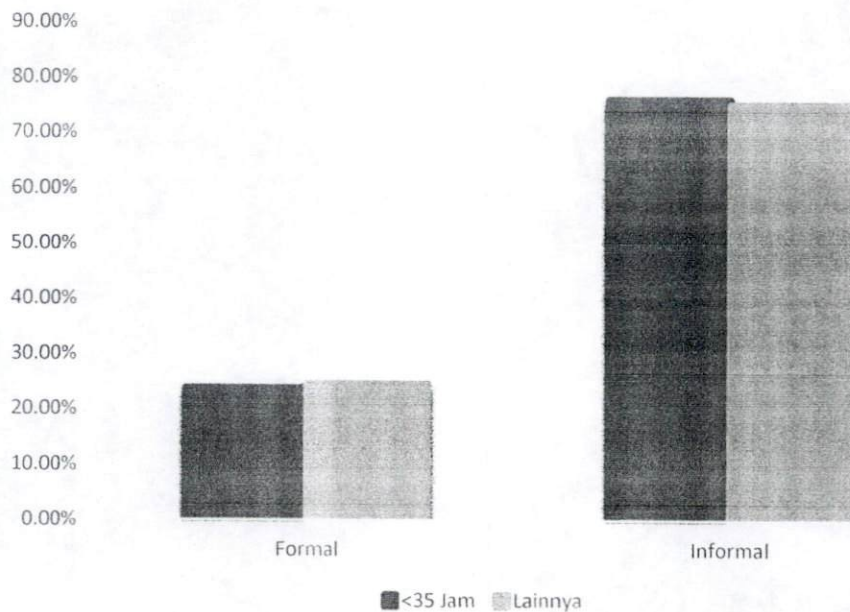
lain diluar dari sektor-sektor tersebut menjadi yang terkecil. Selain itu untuk yang tidak termasuk pada tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut lapangan kerja/usaha yang paling tinggi berada di sektor industri perdagangan, dan sektor lain selain dari sektor jasa, pertanian dan industri kreatif juga menjadi yang terkecil.

#### 4.6 Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan

Pada grafik 4.6 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam menurut Sektor Pekerjaan. Dan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.6

Tenaga Kerja Teridik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan



Sumber: Data diolah dari Susenas 2014

Berdasarkan grafik 4.6 diatas tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu dengan jam kerja kurang dari 35 jam paling tinggi berada sektor informal dengan persentase sebesar 76.2%, sedangkan untuk tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di sektor pekerjaan informal adalah 23.8%. Pada kategori yang tidak termasuk tenaga kerja terdidik paruh waktu dengan jam kerja kurang dari 35 jam, sektor informal masih lebih tinggi dari sektor formal. Sektor informal yang tidak termasuk tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam adalah sebesar 75.3% sedangkan di desa berada dibawahnya dengan persentase sebesar 24.7%.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, dipaparkan bagaimana hasil penelitian serta pembahasan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu berdasarkan data SUSENAS Sumatera Barat tahun 2014. Variabel dependen adalah tenaga kerja terdidik paruh waktu yaitu tenaga kerja yang telah lulus pendidikan SMA dengan durasi jam kerja kurang dari 35 jam, sedangkan variabel independen adalah umur, status perkawinan, jenis kelamin, wilayah, status pekerjaan, dan lapangan usaha.

#### **5.1 Analisis Crosstabulasi dan Uji Chi Square**

##### **5.1.1 Umur terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu di Sumatera Barat**

Berdasarkan tabel 5.1 total persentase tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu menurut umur di desa yaitu sebesar 20.6%. Pada kelompok umur tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu semakin meningkat ketika umur bertambah. Dalam tabel 5.1 terlihat bahwa untuk umur 15-35 adalah 17.3% dan persentase ini meningkat ketika umur bertambah pada kelompok umur 36-50 menjadi 23.8%. Pada kelompok umur lansia yaitu 50+ persentase tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu pun kembali meningkat menjadi 24.2%. Pada tabel 5.2 total persentase tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu menurut umur di kota adalah 13%. Pada umur 15-35 tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktunya adalah 9.1% ini masih lebih kecil dibandingkan dengan kelompok umur 36-50. Kelompok umur 36-50 ini mengalami peningkatan persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu menjadi 15.9%, akan tetapi ketika memasuki kelompok

umur 50+ untuk turun menjadi 14.7% Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam di wilayah desa lebih besar dibandingkan di kota. Selain itu semakin bertambah umur tenaga kerja maka semakin besar persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam hal ini dikarenakan ketika umur semakin bertambah maka tingkat produktifitas yang dapat dihasilkan akan menurun sehingga dalam hal ini kelompok umur 36-50+ akan kesulitan bersaing dan variabel umur berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu.

**Tabel 5.1**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Umur Di Desa dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Umur			Total
	15-35	36-50	50+	
Lainnya	82.7%	76.2%	75.8%	79.4%
<35 Jam	17.3%	23.8%	24.2%	20.6%
Total	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(1906)	(1574)	(351)	(3831)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.807 <sup>a</sup>	2	.000
Likelihood Ratio	25.906	2	.000
Linear-by-Linear Association	21.864	1	.000
N of Valid Cases	3831		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Tabel 5.2****Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Umur Di Kota dan****Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Umur			Total
	15-35	36-50	50+	
Lainnya	90.9%	84.1%	85.3%	87%
<35 Jam	9.1%	15.9%	14.7%	13%
Total	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(1709)	(1869)	(669)	(4277)

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	39.072 <sup>b</sup>	2	.000
Likelihood Ratio	40.545	2	.000
Linear-by-Linear Association	25.508	1	.000
N of Valid Cases	4277		

### 5.1.2 Jenis Kelamin Terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Di Sumatera Barat

Berdasarkan tabel 5.3 jenis kelamin juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam. Total tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam di wilayah desa sebesar 20.60%. Untuk kondisi tahun 2014 tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam berjenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan, besarnya tingkat tenaga kerja terdidik paruh

waktu kurang dari 35 jam berjenis kelamin laki-laki adalah 22.3% sedangkan perempuan 18.8%. Untuk wilayah kota pada tabel 5.4 tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu adalah 13%. Jenis kelamin perempuan untuk wilayah perkotaan tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktunya lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu perempuan sebesar 14.7%, sedangkan untuk laki-laki 11.3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu di desa kembali lebih besar dibandingkan di kota. Hal ini bisa terjadi karena tingkat lapangan kerja yang tersedia baik bagi perempuan dan laki-laki lebih banyak di kota sehingga tingkat pengangguran terdidik dengan jam kerja kurang dari 35 jam lebih kecil dibandingkan dengan daerah desa dan melalui tabel uji chi square jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu.

**Tabel 5.3**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin Di Desa dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-Laki	
<35 Jam	18.80%	23.30%	20.60%
Lainnya	81.20%	77.70%	79.40%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(1833)	(2011)	(3844)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.224 <sup>a</sup>	1	.007
Continuity Correction <sup>b</sup>	7.011	1	.008
Likelihood Ratio	7.245	1	.007
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	7.222	1	.007
N of Valid Cases <sup>b</sup>	3844		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

Tabel 5.4

Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin Di Kota dan Hasil Uji Chi-square

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-Laki	
<35 Jam	14.7%	11.3%	13%
Lainnya	85.3%	88.7%	87%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(2077)	(2207)	(4284)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.693 <sup>c</sup>	1	.001
Continuity Correction <sup>b</sup>	10.398	1	.001
Likelihood Ratio	10.696	1	.001
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	10.691	1	.001
N of Valid Cases <sup>b</sup>	4284		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**5.1.3 Status Perkawinan terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Di Sumatera Barat**

Status perkawinan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam. Hal ini bisa dilihat pada tabel 5.5 Tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di desa yang berstatus kawin yaitu sebesar 17.1% ini lebih kecil dengan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang berstatus lainnya yaitu 23.2%. Pada wilayah kota tabel 5.6 dapat dilihat bahwa tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu yang tidak berstatus kawin lebih besar dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu untuk yang berstatus tidak kawin adalah 15.1% sedangkan yang berstatus kawin 9.5%. Secara keseluruhan tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu menurut status perkawinan di kota adalah sebesar 13%. Jadi dapat disimpulkan bahwa status perkawinan lainnya pada tenaga kerja terdidik paruh waktu lebih besar dibandingkan tenaga kerja

terdidik paruh waktu yang kawin, serta variabel status perkawinan ini juga berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu.

**Tabel 5.5**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan  
Di Desa dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Status Perkawinan		Total
	Lainnya	Kawin	
<35 Jam	23.2%	17.1%	20.6%
Lainnya	76.8%	82.9%	79.4%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(2192)	(1652)	(3844)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.358 <sup>a</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	20.988	1	.000
Likelihood Ratio	21.648	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	21.353	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	3844		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Tabel 5.6****Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Status Perkawinan****Di Kota dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Status Perkawinan		Total
	Lainnya	Kawin	
<35 Jam	15.1%	9.5%	13%
Lainnya	84.9%	90.5%	87%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(2629)	(1655)	(4284)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.782 <sup>c</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	27.291	1	.000
Likelihood Ratio	28.794	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	27.775	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	4284		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**5.1.4 Lapangan usaha/kerja terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu di Sumatera Barat**

Pada tabel 5.7 menggambarkan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu yang jam kerjanya kurang dari 35 jam serta berodmisili di desa menurut lapangan usaha/kerja. Dari hasil Susenas Sumatera Barat tahun 2014 dapat dilihat bahwa total tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu menurut lapangan kerja/usaha

adalah sebesar 34.8%. Lapangan usaha pada sektor pertanian menjadi yang paling tinggi dengan tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu sebesar 46.2%. Sektor industri perdagangan menjadi yang tertinggi kedua setelah sektor pertanian yaitu sebesar 27%. Pada sektor jasa dan industri kreatif tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu adalah sebesar 26.3% untuk sektor jasa, dan 26.2% di sektor industri kreatif. Untuk wilayah kota bisa dilihat pada tabel 5.8 total persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam menurut lapangan usaha/kerja adalah 21.5%. Pada sektor lapangan usaha/kerja pertanian untuk wilayah kota tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu sebesar 43% dan menjadi sektor pekerjaan/usaha yang tinggi. Sektor jasa pada wilayah kota menjadi yang tertinggi setelah pertanian dimana sebesar 20.7%. sektor industri kreatif dan perdagangan besarnya tingkat persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu tidak lebih dari 20%, dimana untuk industri perdagangan sebesar 19.1% dan industri kreatif yang hanya 13%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di kota yang lebih rendah dari di desa dikarenakan penawaran lapangan usaha/kerja tiap sektor lebih besar dibandingkan di desa. Hal inilah yang membuat tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam di kota lebih rendah dibandingkan di desa.

**Tabel 5.7**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha  
Di Desa dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Lapangan kerja/usaha					Total
	Pertanian	Industri Perdagangan	Industri Kreatif	Jasa	Lainnya	
<35 Jam	46.20%	27.00%	26.20%	26.30%	42.90%	34.80%
Lainnya	53.80%	73.00%	73.80%	73.70%	57.10%	65.20%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(919)	(851)	(122)	(365)	(21)	(2278)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	91.932 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	91.462	4	.000
Linear-by-Linear Association	48.815	1	.000
N of Valid Cases	2278		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Tabel 5.8**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Lapangan Usaha  
Di Kota dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Lapangan kerja/usaha					Total
	Pertanian	Industri Perdagangan	Industri Kreatif	Jasa	Lainnya	
<35 Jam	43%	19.1%	13%	20.7%	23.3%	21.5%
Lainnya	57%	80.9%	87%	79.3%	76.7%	78.5%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(272)	(1354)	(254)	(656)	(43)	(2579)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	90.251 <sup>b</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	80.167	4	.000
Linear-by-Linear Association	16.743	1	.000
N of Valid Cases	2579		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**5.1.5 Sektor Pekerjaan terhadap Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu di Sumatera Barat**

Tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di desa dapat dilihat pada tabel 5.9. Total tenaga kerja terdidik paruh waktu di desa menurut sektor pekerjaan adalah 20.6%. Sektor pekerjaan yang memiliki tingkat tenaga kerja paruh waktu terbesar adalah sektor pekerjaan informal 20.6%, besarnya tingkat tenaga kerja

terdidik paruh waktu sektor informal ini tidak signifikan karena tidak berbeda jauh dengan sektor formalnya yaitu sebesar 20.5%. Sedangkan untuk tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di kota menurut sektor pekerjaannya adalah sebesar 13%. Pada sektor kerja formal adalah sebesar 13.6% lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal yang hanya sebesar 12.7%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu terbesar diwilayah desa dibandingkan dengan kota. Hal ini bisa disebabkan bahwa lapangan usaha/kerja lebih besar dibandingkan di desa sehingga menurut sektor pekerjaannya pun baik formal atau informalnya tingkat penganggurannya akan lebih besar desa dibandingkan dengan kota.

**Tabel 5.9**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan  
Di Desa dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Sektor Pekerjaan		Total
	Formal	Informal	
<35 Jam	20.5%	20.6%	20.6%
Lainnya	79.5%	79.4%	79.4%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(721)	(3123)	(3844)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.003 <sup>a</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	.000	1	.000
Likelihood Ratio	.003	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	.003	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	3844		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Tabel 5.10**

**Distribusi Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu Menurut Sektor Pekerjaan**

**Di Kota dan Hasil Uji Chi-square**

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Sektor Pekerjaan		Total
	Formal	Informal	
<35 Jam	13.6%	12.7%	13%
Lainnya	86.4%	87.3%	87%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(1276)	(3008)	(4284)

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.586 <sup>c</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	.512	1	.000
Likelihood Ratio	.581	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	.585	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	4284		

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

## 5.2 Analisis Regresi Logistic

Dalam penelitian ini akan melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat. Untuk pengujian faktor-faktor yang diduga berpengaruh menggunakan model statistik Regresi Logistik dengan menggunakan teknik *Binary Logistic Regression* atau *Regresi Logistik Biner* dengan menggunakan 2 kategori atau binominal pada variabel dependennya yaitu (0 lainnya dan 1 pengangguran terdidik). Dalam model ini akan berusaha untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat . Model ini digunakan karena memiliki cakupan yang lebih luas (Kuncoro, 2001). Dalam pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat, peneliti mengambil lima faktor yang diharapkan akan mewakili faktor-faktor lain yang berpengaruh pada tingkat tenaga kerja paruh waktu jam kerja kurang dari 35 jam. Variabel tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat pada bab 2, untuk melihat pengaruh keenam variabel tersebut dengan menggunakan model logistik akan dilakukan beberapa skenario yang selanjutnya akan dipilih model terbaik (best fit). Kriteria model terbaik akan dipilih berdasarkan justifikasi statistik. Justifikasi statistik yang dilihat pada masing-masing skenario adalah tingkat signifikansi dari percentage of correction predictionnya. Tingkat signifikansi berdasarkan pada nilai wald-ratio dengan tingkat  $\alpha = 5\%$  (batas maksimum tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini) yang dianggap terbaik. Bila nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mendeteksi kesesuaian model, berdasarkan pada nilai percentage of correction prediction, semakin besar nilai persentasinya maka dianggap semakin baik terhadap ketetapan model yang dipilih.

### **5.2.1 Penilaian Model Regresi Dengan Nilai $-2 \log Likelihood$**

Pada tabel dibawah dapat dilihat untuk menguji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai dari  $-2 \log Likelihood$  pada awal (Block Number : 0) dengan  $-2 \log Likelihood$  kedua (Block Number : 1). Dari hasil estimasi dengan menggunakan model logistik didapatkan nilai G ( $-2 \log likelihood$ ) pada blok pertama (blok number = 0) sebesar 5730.100 Sedangkan nilai G ( $-2 \log likelihood$ ) blok kedua (blok number = 1) adalah sebesar 5309.321 maka terjadi penurunan yang artinya model kedua dari regresi kedua lebih baik dalam memprediksi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu dan semua variabel dapat dimasukkan kedalam model.

**Tabel 5.11**

**Penilaian Model Regresi Dengan Nilai  $-2 \log$  Likelihood**

**Block 0: Beginning**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	5730.100	-.892
	2	5725.651	-.958
	3	5725.650	-.959

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

**Block 1 ; Method = Enter**

**Iteration History(a,b,c,d,e)**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	Jenis Kelamin	Umur	Wilayah	Status Perkawinan	Sektor Pekerjaan	Lapangan Kerja	
Step 1	5309.321	-.478	-.535	-.069	-.371	.358	.612	-.088	
1	2	5260.751	-.521	-.689	-.101	-.483	.473	.848	-.121
	3	5260.099	-.529	-.707	-.106	-.495	.487	.883	-.126
	4	5260.099	-.529	-.707	-.106	-.495	.488	.883	-.126

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

### 5.2.2 Nilai Overall Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu

Nilai overall ini berguna untuk menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependennya. Pada tabel 5.12 ini dapat diartikan bahwa model persamaan logistik menginformasikan bahwa persentase nilai overall adalah 73.7% tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam dipengaruhi oleh variable bebas yang digunakan, yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, sektor pekerjaan, lapangan usaha. Sementara sisa lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

**Tabel 5.12**

#### Nilai Overall Tingkat Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			Tenaga Kerja Paruh Waktu		Percentage Correct
			Lainnya	<35 Jam	
Step 1	Tenaga Kerja Paruh Waktu	Lainnya <35 Jam	3392	115	96.7
			1162	182	13.5
		Overall Percentage			73.7

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

### 5.2.3 Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B)

Interprestasi koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *Odd ratio* (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* atau *output* ditulis dalam eksponen B atau  $\text{Exp}\{B\}$ . Hasil estimasi regresi logistik dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut:

**Tabel 5.13**

**Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B)**

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Umur	-0.106	0.024	0.899
Jenis Kelamin	-0.707	0.000	0.493
Status Perkawinan	0.488	0.000	1.628
Wilayah	-0.495	0.000	0.609
Sektor Pekerjaan	0.883	0.000	2.419
Lapangan Usaha	-0.126	0.000	0.882
Contant	-0.529	0.002	0.589

Sumber: data diolah dari SUSENAS 2014

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa :

- Parameter (B)

Parameter (B) ini menyatakan tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat.

- Tabel Sig

Tabel ini digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi variabel dependen. Jika  $Sig > 0.05$  maka variabel independen tidak mempunyai banyak pengaruh terhadap variabel dependen. Jika  $Sig < 0.05$  maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Exp B

Adalah Odd Ratio yang menyatakan tingkat resiko pengaruh observasi dengan  $X = 1$  berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi  $X = 0$ , sedangkan untuk peubah penjelas yang berskala kontiniu, koefisien B

untuk kasus tersebut menunjukkan perubahan dalam log odds untuk setiap perubahan satu unit dalam peubah X.

Dari hasil *output logistic regression* yang ada maka dapat dibuat persamaan model logistic pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan usaha terhadap pengangguran terdidik sebagai berikut :

$$\ln \left[ \frac{p}{1-p} \right] = -0.529 - 0.106 (\text{Umur}) - 0.707 (\text{Jenis Kelamin}) + 0.488 (\text{Status Perkawinan}) - 0.495 (\text{Wilayah}) + 0.883 (\text{Sektor Pekerjaan}) - 0.126 (\text{Lapangan Usaha})$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai konstanta atau intersepnya adalah sebesar -0.529. Dimana hal ini berarti bahwa persentase tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam kerjanya lebih kecil dibandingkan tidak. Sebagaimana yang terlihat dari tabel 5.13 dapat dilihat bahwa ada enam variabel yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan usaha yang dianggap mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat yaitu umur, karena tingkat signifikansinya dibawah 0.05.

### **5.3 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen**

Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu dapat dilihat dari signifikansinya. Jika nilai signifikansinya kecil dari 0,05 maka dinilai berpengaruh secara signifikan. Pada tabel 5.13 dibagian kolom sig dimana variable yang signifikan secara statistik dari enam variabel bebas berdasarkan best fit maksimal 5% adalah sebanyak tiga variabel yaitu

variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah, sektor pekerjaan, dan lapangan usaha. Dimana variabel ini memiliki nilai signifikan ( $p\text{-value}$ )  $< 0.05$  sehingga dinilai berpengaruh secara signifikan. Berikut ini akan dibahas hasil estimasi masing-masing variabel independent yang mempengaruhi partisipasi kerja lansia di Sumatera Barat berdasarkan output pada tabel 5.13.

### **5.3.1 Variabel Umur**

Pada variabel umur dapat kita lihat pada hasil output menunjukkan nilai koefisiennya sebesar  $-0.106$  artinya maka semakin kecil peluang menjadi tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam kerja dibandingkan dengan variabel lain. Dengan nilai Odd Ratio sebesar  $0.899$  berarti bahwa probabilitas responden dengan umur yang semakin tua adalah  $0.899$  kali lebih besar berpengaruh dalam mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat dibandingkan umur yang lebih muda yaitu 15-35 tahun. Umur disini mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam. Dan berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa variabel umur berpengaruh signifikan, sehingga variabel umur ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat tahun 2014.

### **5.3.2 Variabel Status Perkawinan**

Variabel status perkawinan menunjukkan jika status perkawinannya adalah kawin dianggap 1 dan 0 jika lainnya. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameternya adalah  $0.488$  artinya variabel status perkawinan status kawin lebih besar peluang menjadi pengangguran terdidik dengan jam kerja kurang dari 35

jam dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan nilai Odd Ratio sebesar 1.628 berarti bahwa probabilita responden dengan status kawin ini adalah 1.628 kali lebih besar dibanding dengan status kawin lainnya. Kesimpulan yang dapat diambil pada variable status perkawinan ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu jam kerja kurang dari 35 jam.

### **5.3.3 Variabel Jenis Kelamin**

Variabel jenis kelamin menunjukkan jika jenis kelamin laki-laki dianggap 1 dan 0 jika berjenis kelamin perempuan. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai parameternya yaitu -0.707, artinya peluang variabel jenis kelamin lebih kecil dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan nilai Odd Ratio sebesar 0.493 berarti bahwa probabilita jenis kelamin laki-laki adalah 0.493 kali lebih besar dibanding jenis kelamin perempuan. Kesimpulan yang dapat diambil pada variable status perkawinan ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu jam kerja kurang dari 35 jam.

### **5.3.4 Variabel Wilayah**

Pada variabel wilayah dapat kita lihat pada hasil output menunjukkan nilai koefisiennya sebesar -0.495 artinya maka semakin kecil peluang menjadi tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam kerja dibandingkan dengan variabel lain. Dengan nilai Odd Ratio sebesar 0.609 berarti bahwa probabilita kota adalah 0.609 kali lebih besar dibanding desa. Dalam hal ini diketahui bahwa variable wilayah berpengaruh signifikan, sehingga variabel wilayah ini mempunyai

pengaruh yang besar terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat tahun 2014.

### **5.3.5 Variabel Sektor Pekerjaan**

Pada variabel sektor pekerjaan dapat dilihat hasil output menunjukkan nilai koefisiennya sebesar 0.883 artinya maka semakin besar peluang menjadi tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam kerja dibandingkan dengan variabel lain. Dengan nilai Odd Ratio sebesar 2.419 berarti bahwa probabilitas informal adalah 2.419 kali lebih besar dibanding formal. Sektor pekerjaan disini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam.

### **5.3.6 Variabel Lapangan Usaha/Kerja**

Pada variabel lapangan usaha/kerja dapat dilihat hasil output menunjukkan nilai koefisiennya sebesar - 0.126 artinya maka kecil peluang menjadi tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam kerja dibandingkan dengan variabel lain. Dengan nilai Odd Ratio sebesar 0.882 berarti bahwa probabilitas lapangan usaha/kerja pertanian, industri perdagangan, industri kreatif, dan jasa adalah 0.882 kali lebih besar dibanding lainnya dalam mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu di Sumatera Barat. Sektor lapangan usaha/kerja disini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu kurang dari 35 jam Sumatera Barat tahun 2014.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab penutup ini akan dibahas terkait kesimpulan beserta saran yang akan diambil terkait hasil dari penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya.

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan analisis regresi logistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan model probabilita faktor-faktor yang memengaruhi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat yang diestimasi dengan model regresi logistik memberikan hasil baik dan perilaku empiris terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya.
2. Umur mempunyai pengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu. Tingkat umur yang semakin matang akan membuat tenaga kerja terdidik paruh waktu menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan umur lain.
3. Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu.
4. Status Perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu.
5. Wilayah juga berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu.
6. Sektor pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu dan merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat tenaga kerja terdidik paruh waktu.
7. Jenis lapangan usaha juga berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terdidik paruh waktu

## 6.2 Saran

Dengan melihat kondisi tenaga kerja terdidik paruh waktu di Provinsi Sumatera Barat seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap persoalan tersebut. Untuk itu disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah agar membuka lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja terdidik lebih besar lagi sehingga nantinya dapat menampung lebih banyak lagi tenaga kerja terdidik, karena seseorang dalam menempuh pendidikan yang semakin tinggi tidak ingin menjadi seorang pengangguran dengan investasi ilmu yang ada pada dalam dirinya.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan infrastuktur dan memulai program pembangunan di pedesaan dan di kota secara lebih merata agar lapangan usaha yang tersedia untuk tenaga kerja terdidik lebih besar lagi tidak hanya di kota tetapi juga di desa.
3. Diharapkan setelah penelitian ini masih ada penelitian yang lebih lanjut yang menganalisis pengangguran terdidik ini dengan variabel yang mampu memberikan pengaruh yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2017*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Andaa, De M. Roberto, and Sobczakb, Michael. 2011. *Underemployment among Maxican-origin Women. The Social Science Journal*. Vol. 48, 621-629.
- Astuti 2014. *Keterkaitan Pengangguran Terdidik dengan masalah Pendidikan*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS) 2010 <https://sumbar.bps.go.id/>. Profil Ketenagakerjaan.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS) 2013 <https://sumbar.bps.go.id/>. Ketenagakerjaan.
- Blaug, Mark. 1988. *Educated Unemployment In Asia : India and Philippines*. The Economics Of Education And The Educated Of An Economic. England.
- Cahaya, Indah Gita 2014. *Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makasar: Jurusan Ilmu Ekonomi. FEB Universitas Hasanuddin.
- Dody Setyadi 2013. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Jawa Tengah*. Skripsi.
- Edward Elgard 1987. *The Economics Of Education And The Educated Of An Economic*. England.
- International Labor Organization (ILO) Konsep Pengangguran*.
- Kinanti, Cindy Sangri 2015. *Analisis Tentang Setengah Pengangguran Di Indonesia: Antara Sukarela Dan Keterpaksaan*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kurniawan, Azhar Putera, dan Herniwati Retno Handayani. 2013. *Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lipsev dkk 1992. *Konsep Pengangguran*.
- Mankiw, N. Georgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- M.P Todaro 1997. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.

- Prasaja, Mukti Hadi *Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011*. Skripsi.
- Putri, Rizka Febiana *Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Skripsi.
- Sabur Ghayur, 1998. *Educated Unemployment In Pakistan*.
- Sakernas (Survey Keadaan Angkatan Kerja Nasional) 2013. *Pengangguran*.
- Saleh, Dwi Aldi. 2017. *Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Santoso, 2012. *Ketenagakerjaan*.
- Sari, Anggun Kembar. 2012. *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Simanjutak, Payaman J. (1998) *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).
- Tarmizi, Nurlina (2000) *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Palembang: Unsri Press.
- Todaro Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- UU No.25 Tahun 1997 bab 1 pasal 1 *Ketentuan umum mengenai tenaga kerja*.
- Wahyuni, Yohana Sri. 2009. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Sumatera Barat*. Skripsi. Universitas Andalas.

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Umur			Total
	15-35	36-50	50+	
Lainnya	82.7%	76.2%	75.8%	79.4%
<35 Jam	17.3%	23.8%	24.2%	20.6%
Total	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(1906)	(1574)	(351)	(3831)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.807 <sup>a</sup>	2	.000
Likelihood Ratio	25.906	2	.000
Linear-by-Linear Association	21.864	1	.000
N of Valid Cases	3831		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Umur			Total
	15-35	36-50	50+	
Lainnya	90.9%	84.1%	85.3%	87%
<35 Jam	9.1%	15.9%	14.7%	13%
Total	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(1709)	(1869)	(669)	(4277)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	39.072 <sup>b</sup>	2	.000
Likelihood Ratio	40.545	2	.000
Linear-by-Linear Association	25.508	1	.000
N of Valid Cases	4277		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-Laki	
<35 Jam	18.80%	23.30%	20.60%
Lainnya	81.20%	77.70%	79.40%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(1833)	(2011)	(3844)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.224 <sup>a</sup>	1	.007
Continuity Correction <sup>b</sup>	7.011	1	.008
Likelihood Ratio	7.245	1	.007
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	7.222	1	.007
N of Valid Cases <sup>b</sup>	3844		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-Laki	
<35 Jam	14.7%	11.3%	13%
Lainnya	85.3%	88.7%	87%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(2077)	(2207)	(4284)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.693 <sup>c</sup>	1	.001
Continuity Correction <sup>b</sup>	10.398	1	.001
Likelihood Ratio	10.696	1	.001

Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	10.691	1	.001
N of Valid Cases <sup>b</sup>	4284		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Status Perkawinan		Total
	Lainnya	Kawin	
<35 Jam	23.2%	17.1%	20.6%
Lainnya	76.8%	82.9%	79.4%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(2192)	(1652)	(3844)

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.358 <sup>a</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	20.988	1	.000
Likelihood Ratio	21.648	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	21.353	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	3844		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Status Perkawinan		Total
	Lainnya	Kawin	
<35 Jam	15.1%	9.5%	13%
Lainnya	84.9%	90.5%	87%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(2629)	(1655)	(4284)

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.782 <sup>c</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	27.291	1	.000
Likelihood Ratio	28.794	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	27.775	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	4284		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Lapangan kerja/usaha					Total
	Pertanian	Industri Perdagangan	Industri Kreatif	Jasa	Lainnya	
<35 Jam	46.20%	27.00%	26.20%	26.30%	42.90%	34.80%
Lainnya	53.80%	73.00%	73.80%	73.70%	57.10%	65.20%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(919)	(851)	(122)	(365)	(21)	(2278)

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	91.932 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	91.462	4	.000
Linear-by-Linear Association	48.815	1	.000
N of Valid Cases	2278		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh	Lapangan kerja/usaha					Total
	Pertanian	Industri Perdagangan	Industri Kreatif	Jasa	Lainnya	

Waktu						
<35 Jam	43%	19.1%	13%	20.7%	23.3%	21.5%
Lainnya	57%	80.9%	87%	79.3%	76.7%	78.5%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Total (N)	(272)	(1354)	(254)	(656)	(43)	(2579)

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	90.251 <sup>b</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	80.167	4	.000
Linear-by-Linear Association	16.743	1	.000
N of Valid Cases	2579		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Sektor Pekerjaan		Total
	Formal	Informal	
<35 Jam	20.5%	20.6%	20.6%
Lainnya	79.5%	79.4%	79.4%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(721)	(3123)	(3844)

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.003 <sup>a</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	.000	1	.000
Likelihood Ratio	.003	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	.003	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	3844		

Tenaga Kerja Terdidik Paruh Waktu	Sektor Pekerjaan		Total
	Formal	Informal	
<35 Jam	13.6%	12.7%	13%
Lainnya	86.4%	87.3%	87%
Total	100%	100%	100%
Total (N)	(1276)	(3008)	(4284)

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.586 <sup>c</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	.512	1	.000
Likelihood Ratio	.581	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	.585	1	.000
N of Valid Cases <sup>b</sup>	4284		

#### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	4851	12.4
	Missing Cases	34326	87.6
	Total	39177	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		39177	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable

##### Encoding

Original Value	Internal Value
lainnya	0
<35jam	1

## Block 0: Beginning Block

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	5730.100	-.892
	2	5725.651	-.958
	3	5725.650	-.959

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 5725,650
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed			Predicted		
			pengangguran-terdidik		Percentage Correct
			lainnya	<35jam	
Step 0	pengangguran-terdidik	lainnya	3507	0	100.0
		<35jam	1344	0	.0
Overall Percentage					72.3

- Constant is included in the model.
- The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.959	.032	893.802	1	.000	.383

### Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Jenis_Kelamin_fix	119.664	1	.000
		AGE3	16.732	1	.000
		DESA1	105.190	1	.000
		STATUS2	33.746	1	.000
		FORMAL	227.739	1	.000
		LAPANGAN	103.418	1	.000
Overall Statistics			440.856	6	.000

### Block 1: Method = Enter

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	Jenis_Kelamin_fix	AGE3	DESA1	STATUS2	FORMAL	LAPANGAN	
Step 1	5309.321	-.478	-.535	-.069	-.371	.358	.612	-.088	
1	2	5260.751	-.521	-.689	-.101	-.483	.473	.848	-.121
	3	5260.099	-.529	-.707	-.106	-.495	.487	.883	-.126
	4	5260.099	-.529	-.707	-.106	-.495	.488	.883	-.126

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 5725,650

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	465.551	6	.000
	Block	465.551	6	.000

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	465.551	6	.000
	Block	465.551	6	.000
	Model	465.551	6	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	5260.099 <sup>a</sup>	.092	.132

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	36.949	8	.000

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		pengangguran-terdidik = lainnya		pengangguran-terdidik = <35jam		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	524	519.020	45	49.980	569
	2	393	417.433	88	63.567	481
	3	403	403.398	81	80.602	484
	4	410	398.762	91	102.238	501
	5	379	374.686	122	126.314	501
	6	363	355.276	150	157.724	513
	7	248	247.902	124	124.098	372

8	321	308.487	163	175.513	484
9	261	233.416	167	194.584	428
10	205	248.620	313	269.380	518

Classification Table<sup>a</sup>

Observed			Predicted		
			pengangguran-terdidik		Percentage Correct
			lainnya	<35jam	
Step 1	pengangguran-terdidik	lainnya	3392	115	96.7
		<35jam	1162	182	13.5
Overall Percentage					73.7

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Jenis_Kelamin_fix	-.707	.069	105.853	1	.000	.493
AGE3	-.106	.062	2.985	1	.084	.899
DESA1	-.495	.070	49.612	1	.000	.609
STATUS2	.488	.085	33.060	1	.000	1.628
FORMAL	.883	.081	120.210	1	.000	2.419
LAPANGAN	-.126	.036	12.216	1	.000	.882
Constant	-.529	.173	9.403	1	.002	.589

a. Variable(s) entered on step 1: Jenis\_Kelamin\_fix, AGE3, DESA1, STATUS2, FORMAL, LAPANGAN.



